

BAB VI

KESIMPULAN

6.1. Kesimpulan

Desa Tomok Parsaoran didukung oleh kondisi lingkungan dan bangunan yang meliputi letak geografis, kondisi lingkungan alam dan lingkungan binaan serta ketersediaan sarana prasarana yang dalam objek ini berkaitan dengan Permukiman Sigale-gale 1 dan Sigale-gale 2, Makam Raja Sidabutar, Museum Batak, Kios Perdagangan dan Pelabuhan Penyeberangan yang memiliki potensi dan prinsip desa wisata yaitu atraksi, amenitas dan aksesibilitas sebagai berikut.

1. Letak geografis mengidentifikasi batas-batas wilayah desa dan kondisi topografi yang berkaitan dengan pembentukan dan persebaran permukiman yang terjadi yaitu dari arah bukit dengan hierarki yang lebih tinggi sebagai tempat leluhur menuju ke arah danau dengan hierarki yang lebih rendah.
2. Kondisi lingkungan alam mengidentifikasi keberadaan bangunan dan pencapaian menuju permukiman. Keberadaan *Sopo* tidak lagi difungsikan sebagai tempat penyimpanan hasil panen mengindikasikan adanya pergeseran mata pencaharian dari bidang pertanian dan perkebunan menuju mata pencaharian dari bidang perdagangan dan pariwisata.
3. Kondisi lingkungan binaan mengidentifikasi ketersediaan pencapaian dan sirkulasi berupa jalan primer, sekunder dan tersier di kawasan desa wisata yang mendukung aktivitas masyarakat dan wisatawan. Kondisi jalan juga berkaitan dengan penataan kios perdagangan dan sebagian dari bangunan yang mengikuti pola jalan.
4. Permukiman Sigale-gale 1 mengidentifikasi keberadaannya sebagai permukiman awal yang memiliki daya tarik wisata dengan ketersediaan fasilitas pendukung. Bentuk permukiman Batak Toba dan pertunjukan *Patung Sigale-gale* menjadi ciri khas dan membuka peluang kerja bagi masyarakat.
5. Permukiman Sigale-gale 2 mengidentifikasi keberadaannya sebagai perluasan dari permukiman awal, sudah mulai menunjukkan adanya potensi wisata dengan mengadakan pertunjukan *Patung Sigale-gale* dan pelestarian bentuk permukiman yang menjadi daya tarik wisata.

6. Makam Raja Sidabutar mengidentifikasi keberadaannya sebagai situs yang dihormati oleh masyarakat dan memberikan pengaruh terhadap orientasi permukiman berkaitan dengan hierarki ruang yang tinggi sebagai tempat leluhur. Situs juga menjadi daya tarik wisata dengan keberadaan makam berupa kubur batu sebagai peninggalan sejarah.
7. Museum Batak mengidentifikasi keberadaannya sebagai sarana edukasi yang menjadi daya tarik wisata dengan museum berbentuk *Ruma Bolon* dan berbagai peninggalan sejarah yang memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat di masa lalu.
8. Kios-kios Perdagangan mengidentifikasi keberadaannya sebagai pusat perbelanjaan dengan daya tarik wisata dari bentuk bangunan dan ketersediaan aktivitas perdagangan. Kios-kios menjual berbagai cinderamata yang menjadi daya tarik wisata serta peluang kerja bagi masyarakat setempat.
9. Pelabuhan Penyeberangan mengidentifikasi keberadaannya sebagai salah satu akses utama menuju ke desa wisata yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan bentuk gerbang masuk yang dapat menarik perhatian wisatawan.

Secara umum, keberadaan Permukiman Sigale-gale 1, Permukiman Sigale-gale 2, Makam Raja Sidabutar, Museum Batak, Kios Perdagangan dan Pelabuhan Penyeberangan di Desa Tomok Parsaoran memiliki potensi sebagai desa wisata terhadap pemenuhan atraksi, amenities dan aksesibilitas. Objek yang ada mendukung terjadinya bentukan fisik arsitektur sebagai desa wisata di Desa Tomok Parsaoran yang terus menerus mengalami pengembangan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat. Keberadaan masing-masing objek menjadi penting dan saling memberikan pengaruh sehingga menjadi kearifan lokal yang mendukung desa wisata.

Permukiman dan bangunan tradisional di Desa Tomok Parsaoran terdapat di Permukiman Sigale-gale yang sebagian besar masih mengikuti tradisi Batak Toba seperti keberadaan *Ruma Bolon* dan *Ruma Siaporik* sebagai tempat tinggal, *Sopo* sebagai tempat musyawarah dan *Alaman* sebagai tempat bersama yang menjadi pusat aktivitas wisata untuk pertunjukan *Patung Sigale-gale*. Namun, *Sopo* bukan merupakan bangunan asli melainkan dibangun untuk menunjang pemenuhan sebagai desa wisata. Hal ini mengindikasikan adanya berbagai upaya dari lembaga dan masyarakat untuk memenuhi potensi dan daya tarik sebagai desa wisata.

Keberadaan Makam Raja Sidabutar sebagai situs dan salah satu kawasan inti dengan hierarki yang lebih tinggi dari permukiman memberikan pengaruh terhadap orientasi dan persebaran permukiman. Permukiman memiliki orientasi terhadap situs yang dipercaya sebagai dunia atas dengan hierarki yang lebih tinggi dibandingkan dengan lingkungan di sekitarnya. Persebaran permukiman di Desa Tomok Parsaoran terjadi dari arah bukit menuju ke arah danau sehingga Permukiman Sigale-gale 1 sebagai permukiman awal berada di lokasi yang lebih dekat dengan bukit dan situs. Sementara Permukiman Sigale-gale 2 sebagai permukiman yang berkembang setelahnya berada lebih dekat dengan danau.

Desa wisata memberikan pengaruh terhadap bentuk permukiman dan bangunan seperti penggunaan *Alaman* dan *Ruma Bolon* sebagai tempat atraksi pertunjukan, penyediaan fasilitas bagi wisatawan, penambahan fungsi dapur dan toilet pada bagian belakang bangunan serta pemeliharaan pada bangunan. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga dan masyarakat sudah memiliki tingkat kesadaran akan potensi Desa Tomok Parsaoran sebagai desa wisata.

Keberadaan Museum Batak, Kios Perdagangan dan Pelabuhan Penyeberangan menjadi pendukung terhadap pemenuhan potensi desa wisata. Museum dibangun setelah kawasan menjadi desa wisata dan merupakan upaya dukungan terhadap desa wisata. Kios perdagangan terus mengalami perkembangan karena peningkatan kunjungan wisatawan menuju desa wisata. Perkembangan ini tidak hanya memberikan dampak terhadap penyediaan fasilitas bagi wisatawan tetapi juga peluang mata pencaharian bagi masyarakat. Selain itu, pelabuhan menjadi salah satu akses utama menuju Samosir dapat membuka peluang di berbagai bidang seperti ekonomi, budaya dan sosial yang memberikan manfaat bagi masyarakat dan desa wisata.

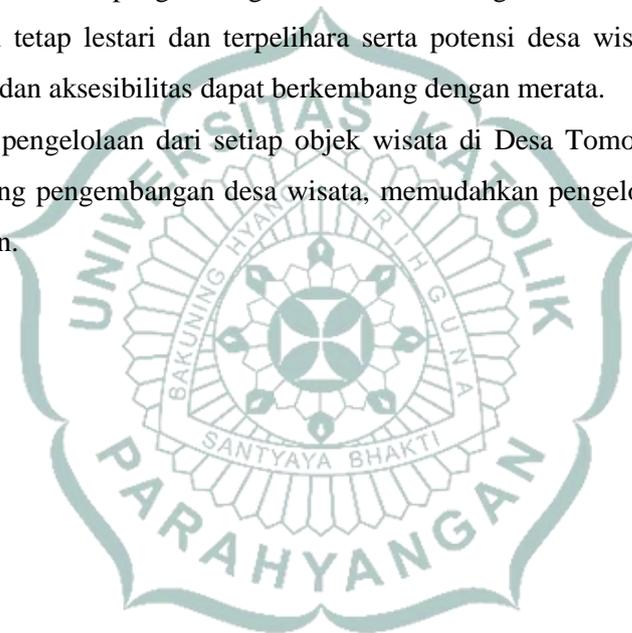
Upaya pemenuhan potensi dan prinsip desa wisata terus dilakukan namun belum terpenuhi secara merata dalam lingkup Desa Tomok Parsaoran sebagai desa wisata. Permukiman Sigale-gale 1 sudah lebih berkembang dan memenuhi prinsip desa wisata seperti atraksi, amenities dan aksesibilitas dibandingkan dengan Permukiman Sigale-gale 2. Hal ini dapat disebabkan karena Permukiman Sigale-gale 1 merupakan permukiman awal dan berada lebih dekat dengan kawasan situs. Begitu pula dengan objek lainnya di kawasan desa wisata yang belum sepenuhnya berkembang secara merata. Pengelolaan dan pemeliharaan berbagai sarana dan prasarana perlu dilakukan secara menyeluruh sehingga desa wisata dapat terus mengalami pengembangan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan Desa Tomok Parsaoran sebagai desa wisata. Kondisi bentuk fisik arsitektur diharapkan tetap mempertahankan budaya Batak Toba dan mendukung pemenuhan prinsip dan potensi desa wisata terkait atraksi, amenities dan aksesibilitas sehingga kualitas lingkungan, bangunan dan kehidupan masyarakat dapat terus berkembang.

6.2. Saran

Masyarakat dan pemerintah memiliki peran untuk mengembangkan lingkungan Desa Tomok Parsaoran sebagai desa wisata. Untuk meningkatkan pengembangan desa wisata terdapat beberapa saran sebagai berikut.

- Pedoman terkait pengembangan desa wisata agar kondisi lingkungan dan bangunan tetap lestari dan terpelihara serta potensi desa wisata terkait atraksi, amenities dan aksesibilitas dapat berkembang dengan merata.
- Integrasi pengelolaan dari setiap objek wisata di Desa Tomok Parsaoran dapat mendukung pengembangan desa wisata, memudahkan pengelolaan dan aktivitas wisatawan.



GLOSARIUM

Alaman adalah ruang bersama untuk aktivitas masyarakat yang berada di antara deretan bangunan tradisional.

Bahal adalah pintu gerbang permukiman tradisional Batak Toba yang berada di bagian utara dan selatan.

Boru adalah ikatan kekerabatan untuk putri.

Dalihan Natolu adalah ikatan kekerabatan dan hubungan darah dalam kehidupan sosial masyarakat tradisional Batak Toba.

Dongan Tobu adalah ikatan kekerabatan untuk teman satu marga.

Gorga adalah ragam hias berupa ukiran khas Batak Toba dengan pola bentuk alam, flora dan fauna yang umumnya ditemukan pada rumah tradisional.

Hula-hula adalah ikatan kekerabatan untuk mertua.

Huta adalah permukiman desa tradisional Batak Toba.

Jabu adalah bangunan tradisional Batak Toba yang berfungsi sebagai tempat tinggal raja atau penguasa daerah dan masyarakat.

Jabu Batara Guru adalah jenis bangunan tradisional tempat tinggal yang tidak memiliki ukiran khas Batak Toba.

Jabu Batara Siang adalah jenis bangunan tradisional tempat tinggal yang tidak memiliki ukiran khas Batak Toba

Jabu Bona adalah pembagian ruang sebagai tempat untuk anak perempuan pemilik rumah yang belum memiliki anak.

Jabu Ereng adalah jenis bangunan tradisional tempat tinggal yang memiliki ukiran khas Batak Toba.

Jabu Parbalebalean adalah jenis bangunan tradisional tempat tinggal yang memiliki ukuran kecil dibandingkan bangunan lainnya.

Jabu Soding adalah pembagian ruang sebagai tempat untuk pemilik rumah.

Jabu Suhat adalah pembagian ruang sebagai tempat untuk anak pemilik rumah.

Jabu Tampar Piring adalah pembagian ruang sebagai tempat untuk tamu atau saudara laki-laki.

Jabu Tonga-tonga adalah pembagian ruang sebagai tempat untuk seluruh anggota keluarga dalam rumah.

Jambur adalah pembagian ruang sebagai tempat untuk aktivitas bertenun.

Pangeahan Ni Huta adalah tanah untuk perluasan desa yang digunakan sebagai sawah oleh masyarakat.

Pantil adalah tempat mengintai dalam permukiman Batak Toba.

Parik adalah benteng dalam permukiman Batak Toba.

Partumomoan adalah tembok yang mengelilingi permukiman tradisional Batak Toba dan ditanami oleh pepohonan.

Partungkoan adalah tempat masyarakat untuk berkumpul dan berdiskusi di dalam permukiman.

Ruma Bolon adalah bangunan tradisional Batak Toba yang berfungsi sebagai tempat tinggal bagi raja atau penguasa daerah.

Ruma Siaporik adalah bangunan tradisional Batak Toba yang berfungsi sebagai tempat tinggal bagi masyarakat.

Toru Ni Bolu adalah tanah untuk perluasan desa yang tidak digunakan untuk fungsi lain oleh masyarakat.

Sigale-gale adalah patung kayu yang berkaitan dengan mitos dan ritual pemakaman masyarakat Batak Toba.

Sopo adalah bangunan tradisional Batak Toba yang berfungsi sebagai tempat menyimpan hasil panen.

Sopo Bolon adalah jenis bangunan tradisional tempat panen yang memiliki 12 (dua belas) buah tiang.

Sopo Sionom adalah jenis bangunan tradisional tempat panen yang memiliki 6 (enam) buah tiang.

Sopo Siopat adalah jenis bangunan tradisional tempat panen yang memiliki 4 (empat) buah tiang.

Sopo Si Ualu adalah jenis bangunan tradisional tempat panen yang memiliki 8 (delapan) buah tiang.

Suhil adalah saluran air dalam permukiman Batak Toba.





DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- De Boer, D.W. (1920). *Het Toba Bataksche Huis*. Dalam G. Sargeant & R. Saleh, *Traditional Buildings of Indonesia Vol. 1 : Batak Toba*. Bandung: Regional House Centre.
- Depdikbud RI. (1997). *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Domenig, G. (2003). *Consequences of Functional Change: Granaries, Granary-dwellings, and Houses of the Toba Batak*. Dalam R. Schefold, G. Domenig & P. Nas, *Indonesian Houses: Tradition and Transformation in Vernacular Architecture*.
- Doxiadis, Constantinos A. (1968). *Ekistics: An Introduction to the Science of Human Settlement*. London: Hutchinson of London.
- Hadiwijoyo, Suryo S. (2018). *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Kemenkomarves RI. (2021). *Buku Pedoman Desa Wisata*. Jakarta.
- Kemenkop dan UKM RI (2017). *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*. Jakarta.
- Ningrum, Lestari & Mustika, Amalia. (2020). *Pembentukan dan Pembinaan Desa Menuju Desa Wisata*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rapoport, Amos. (1969). *House Form and Culture*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, Inc.
- Siahaan, Bisuk. (2005). *Batak Toba: Kehidupan Di Balik Tembok Bambu*. Jakarta: Kempala Foundation.
- Soemarno. (2010). *Desa Wisata*. Jakarta.
- Soeroto, Myrtha. (2003). *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sunaryo, Bambang. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya*. Gava Media.
- Supriadi, Bambang & Roedinandary, Nanny. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Malang.
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta.

JURNAL

Djaja, Jessie S. (2020). *Karakteristik Arsitektur Permukiman Batak Toba sebagai Desa Wisata. Studi Kasus: Kampung Banjar Gunung, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.

Jaurie, Melisa. (2020). *Identifikasi Tata Ruang Hunian Komunitas Pengrajin Kain Tenun Ulos dalam Permukiman Tradisional Batak Toba. Objek Studi: Kampung Ulos Hutaraja, Desa Lumban Suhi-suhi*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.

Tiffany, Nathania. (2018). *Pengaruh Aksesibilitas Situs Pariwisata terhadap Tata Ruang Perumahan Batak Toba. Objek Studi: Tomok Parsaoran, Kec. Simanindo, Kab. Samosir, Sumatera Utara*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.

INTERNET

Kemenparekraf/Baparekraf RI. (2023). *Desa Wisata di Kawasan Danau Toba*. Diakses pada Maret 2023, dari jadesta.kemenparekraf.go.id.

Kemenparekraf/Baparekraf RI. (2023). *Destinasi Super Prioritas*. Diakses pada Maret 2023, dari info.5dsp.kemenparekraf.go.id.

Kemenparekraf/Baparekraf RI. (2021). *Membangun Ekosistem Desa Wisata Bersama Komunitas*. Diakses pada Maret 2023, dari kemenparekraf.go.id.

PERATURAN DAN UNDANG-UNDANG

Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2017 tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata. Jakarta.

Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman. Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Jakarta.